



Khitanan Massal Gratis Bagi Anak-Anak Di Kecamatan Banyuasin I, Sumatera Selatan

Aditya Warman¹, Dea Amalda¹, Muhammad Akbar Aditya², Oktarina Sapitri³, Rizky Salsabilla⁴,
Dian Wahyuningsih⁵, Muhamad Afif Al Akrom⁶, Arya Herlangga⁷, Abil Iqsa⁸, Camelia Nofitasari⁸,
Jimmi Francisco⁸, Ronnia⁹, Ridho Stiawan¹⁰, Mitayani Purwoko¹¹✉

⁽¹⁾ Program Studi Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

⁽²⁾ Program Studi Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

⁽³⁾ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

⁽⁴⁾ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

⁽⁵⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

⁽⁶⁾ Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

⁽⁷⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

⁽⁸⁾ Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

⁽⁹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

⁽¹⁰⁾ Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

⁽¹¹⁾ Departemen Biologi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

✉ Corresponding author

(mitayani@um-palembang.ac.id)

Abstrak

Khitan merupakan salah satu syariat Islam yang harus dijalankan oleh setiap umat muslim laki-laki. Selain dari sisi perintah agama dari sisi kesehatan khitan pun sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit-penyakit yang diakibatkan tidak bersihnya alat kelamin pria. Namun terkadang pelaksanaan khitan ini belum dapat dilakukan karena terkendala faktor biaya yang cukup besar, sehingga pelaksanaannya pun tertunda. Salah satu upaya agar setiap anak dapat melakukan khitan adalah dengan diadakannya bakti sosial khitanan massal. Metode yang digunakan adalah dengan terjun langsung sebagai asisten operator pada proses tindakan khitan, indikator keberhasilan kegiatan ini adalah jumlah peserta yang dikhitan lebih dari 50%.

Kata Kunci: Anak, Khitan, Kesehatan

Abstract

Circumcision is one of the Islamic laws that must be carried out by every male Muslim. Apart from religious orders from a health point of view, circumcision is also very influential in improving health and preventing diseases caused by unclean male genitalia. However, sometimes the implementation of this circumcision cannot be carried out because it is constrained by the cost factor which is quite large, so that the implementation is delayed. One of the efforts so that every child can perform circumcision is by holding a mass circumcision social service. The method used is to work directly as an assistant operator in the process of circumcision, an indicator of the success of this activity is the number of participants who are circumcised more than 50%.

Keywords: Child, Circumcision, Health

Article info:

Received 11 Maret 2023; Accepted 25 Maret 2023; Published 26 Maret 2023

PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat sebagai wujud dari kepedulian atau rasa kemanusiaan terhadap sesama dapat dikemas dalam bentuk bakti sosial, misalnya pembagian sembako, cek kesehatan gratis, penyaluran pakaian layak pakai, sosialisasi atau bantuan pendidikan, dan salah satunya juga khitan massal. Penyelenggaraan bakti sosial seperti khitan massal memberikan kesempatan umat muslim untuk tetap menunaikan kewajiban berkhitan pasca berlalunya pandemi COVID-19. Dampak pandemi COVID-19 mengakibatkan perekonomian masyarakat menjadi lumpuh dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya dalam hal kesehatan (Aeni, 2021). Hal ini membuat masyarakat membatasi diri untuk mengakses fasilitas kesehatan padahal semakin tua usia anak laki-laki atau pria yang dikhitan, semakin bertambah juga risiko, tingkat kerumitan, dan lama proses penyembuhannya (Wisudanto, Thalib, Putri, & Kholiq, 2022).

Pengertian khitan atau yang sering juga disebut dengan istilah sunat khitan adalah memotong qulfa, yaitu kulit yang menutupi kepala penis sehingga tidak ada lagi sisi kulit yang menjulur (Dihartawan et al., 2020). Dari sisi kesehatan, khitan merupakan suatu tindakan medis yang sangat dianjurkan pelaksanaannya. Kejadian infeksi saluran kemih pada anak laki-laki yang tidak disunat lebih tinggi (1-2%) bila dibandingkan anak laki-laki yang disunat (0,1-0,2%) (Morris & Wiswell, 2013). Khitan juga dapat mencegah timbulnya phimosis pada alat genital pria, yaitu suatu kondisi kulup tidak dapat ditarik ke belakang. Phimosis terjadi pada 10% pria yang tidak dikhitan (Sneppen & Thorup, 2016). Adanya kulup pada kepala penis yang jarang dibersihkan menyebabkan timbulnya peradangan di daerah tersebut, atau dalam kedokteran disebut dengan balanitis. Khitan dapat menurunkan risiko terjadinya balanitis (Drake, Rustom, & Davies, 2013). Penyakit menular seksual lebih sering ditemukan pada pria yang belum dikhitan (Morris, Hankins, Tobian, Krieger, & Klausner, 2014).

Jika dilihat dari segi kesehatan, waktu yang paling krusial untuk melakukan khitan adalah pada masa bayi baru lahir karena dapat mencegah infeksi saluran kemih lebih awal (Morris et al., 2012). Khitan pada usia yang lebih tua dapat menimbulkan komplikasi yang lebih banyak, biaya yang lebih besar, dan kemungkinan penyembuhan lebih lama (American Academy of Pediatrics Task Force on Circumcision, 2012). Namun, jika dilihat dari sisi agama, khitan disarankan dilakukan sebelum baligh atau pubertas. Hal ini dikarenakan pada usia baligh, laki-laki sudah diwajibkan sholat dan kebersihan alat genital menjadi salah satu syarat sholat (Sakinah, Annisa, Desfitria, Febrianti, & Prastowo, 2021).

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat khitanan massal gratis ini adalah untuk meningkatkan kesehatan anak-laki-laki sekaligus membantu mereka menunaikan perintah agama yaitu berkhitan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat berupa khitanan massal ini diselenggarakan oleh Posko 125 Kuliah Kerja Nyata (KKN) 59 Universitas Muhammadiyah Palembang. Mitra kegiatan ini adalah masyarakat Kecamatan Banyuasin I, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan yang belum dikhitan.

Lokasi kegiatan dipusatkan di Puskesmas Mariana Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dengan melibatkan 1 orang tenaga medis dari Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang dan 2 orang paramedis dari Puskesmas Mariana. Indikator dari keberhasilan kegiatan ini adalah jumlah peserta yang dikhitan lebih dari 50% pendaftar.

Langkah-langkah kegiatan khitanan massal ini adalah (1) orang tua mendaftarkan anaknya maksimal 1 hari sebelum pelaksanaan, (2) pendaftaran pasien pada hari pelaksanaan, (3) skrining kesehatan pasien dan kondisi alat genital, (4) khitan oleh tenaga medis, (5) pemberian obat dan souvenir, (6) evaluasi alat genital pasca khitan di rumah setelah khitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan telah dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2023. Jumlah anak yang mendaftar untuk dikhitan pada tahun 2023 ini sebanyak 10 peserta, yang berasal dari beberapa wilayah Kecamatan Bayuasin I. Operator khitan yang terlibat sebanyak 3 orang dengan rincian 1 orang dokter umum dan 2 orang paramedis yang dibantu oleh 2 orang perawat. Pemberian obat pasca

khitan untuk dibawa pulang dilakukan oleh 1 orang dokter umum dibantu beberapa asisten. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang sebanyak 41 orang juga dilibatkan dalam kegiatan ini sebagai asisten operator.

Mahasiswa Posko 125 KKN 59 turut membantu terlaksananya kegiatan ini dengan berperan sebagai tim registrasi pasien, tim pemberian souvenir, dan tim perlengkapan. Souvenir bagi pasien mendapat sponsor dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palembang berupa sarung, tas, peci, celana khitan, dan al quran.

Registrasi pasien mulai pukul 07.00. Sebelum dikhitan, pasien harus melewati proses pemeriksaan kondisi kesehatan dan kondisi alat genital (Gambar 1). Pelaksanaan khitan berlangsung dari pukul 08.00 dan berakhir sekitar pukul 11.00. Khitan dilakukan dengan dua cara yaitu metode kauter dan metode sirkumsisi manual (Gambar 2). Pasien diminta berbaring, kemudian area genital diolesi dengan zat antiseptik povidone-iodine. Pasien diberi anestesi lokal pada lingkaran batang penis dan blok saraf dorsalis penis menggunakan injeksi lidokain 1 ml. Kulup kemudian ditarik ke belakang, apabila ada hambatan maka smegma di bagian bawah kulup dibersihkan. Setelah kulup terbebas dan bisa digerakkan maju mundur tanpa hambatan, maka kulup dapat dipotong (Abdelhalim, 2020).

Saat pendaftaran terdapat 10 peserta yang mendaftar, namun hanya 8 peserta saja yang hadir. Peserta yang dikhitan dalam kegiatan ini tidak sebanyak kegiatan khitanan massal di tempat lain semisal di Bandar Lampung yang dapat melakukan khitan bagi 44 anak (Anita et al., 2022). Hal ini dikarenakan keterbatasan jumlah operator khitan sehingga jumlah peserta dibatasi maksimal 12 anak. Pasca khitan ditemukan satu orang pasien yang mengeluh adanya infeksi pada alat genital. Kondisi pasca khitan sudah dikontrol oleh dokter dan mahasiswa kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.



Gambar 1. Pendaftaran (kiri) dan skrining kondisi kesehatan pasien (kanan)



Gambar 2. Proses Khitan (kiri) dan pemberian obat pasca khitan (kanan)

Obat analgetik yang diberikan kepada pasien khitan adalah sirup Paracetamol dengan dosis 10 mg per kg berat badan anak per kali minum. Obat harus diminum setiap 8 jam atau 3 kali sehari, bila terasa nyeri (Sholihah, 2020). Antibiotik yang diberikan adalah sirup Amoksisilin dengan dosis 20 mg per kg berat badan anak per hari, sehingga dosis kemudian dibagi 3 untuk diminum setiap 8 jam atau 3 kali sehari (Nofiyani, 2016). Antibiotik yang diberikan adalah sirup kering, sehingga keluarga pasien harus menambahkan air matang sebanyak 50 ml ke dalam botol sirup lalu obat dikocok hingga tercampur sempurna sebelum diminumkan kepada anak (Markman, Koschtschak, Meihuey, & Rosa, 2014).

Selain obat minum, pasien dibekali juga dengan cairan antiseptik pembersih luka yaitu Betadine, salep antibiotik Gentamisin, dan kasa steril 1 kotak. Pasien dengan khitan manual diberi edukasi bahwa luka tidak boleh basah selama 3 hari. Pasien yang dikhitan dengan metode kauter tidak mengalami luka yang basah dan berdarah karena teknik khitan kauter membuat perdarahan berhenti dan luka cukup kering akibat panas besi kauter. Oleh karena itu, luka tidak boleh terkena air hanya 1 hari saja. Jika pasien hendak buang air kecil, maka alat genital jangan dicuci semua namun bagian lubang urine diseka dengan tisu kering dilanjutkan dengan tisu basah. Pasien dapat mandi namun bagian genital harus ditutup agar tidak terkena air. Setelah 3 hari, pasien bisa berendam di dalam air hangat agar kerak menjadi lembut dan bisa diseka dengan kasa steril. Kemudian luka khitan diolesi Betadin dan setelah Betadin kering dilanjutkan dengan mengoles salep Gentamisin. Luka kemudian dibalut dengan kasa steril. Luka khitan dengan teknik kauter lebih cepat kering dan sembuh dibanding teknik manual yaitu kurang lebih 3-4 hari. Luka khitan dengan teknik manual membutuhkan waktu kurang lebih 2 minggu untuk sembuh sempurna.

Dua hari pasca kegiatan, panitia mendapat laporan bahwa satu orang pasien yang dikhitan dengan metode kauter merasa jahitannya lepas. Setelah diamati, tampak bahwa bukan jahitan yang lepas namun kerak bekas cairan luka menumpuk dan tidak pernah dibersihkan. Hal ini terjadi karena ibu pasien tidak tega untuk membersihkan luka pasca khitan sehingga hygiene menjadi kurang baik.

SIMPULAN

Kegiatan khitanan massal ini telah berhasil dan berjalan lancar tanpa kendala yang berarti. Manfaat dari kegiatan ini tentulah sangat besar dan berarti dalam menolong sebagian besar warga yang tidak mampu untuk melakukan khitan dikarenakan biaya yang cukup besar. Kegiatan yang penuh manfaat ini tentunya diharapkan ke depan akan rutin dilakukan, namun tentunya harus dengan persiapan yang lebih matang lagi. Terutama dalam hal pendataan peserta khitan, dikarenakan masih ada sekitar 20% yang tidak jadi dikhitan. Proses pendataan peserta harus dipastikan bahwa peserta yang mendaftar nantinya akan mau atau bersedia untuk dikhitan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala Puskesmas Mariana beserta staf yang telah memberikan tempat untuk pelaksanaan kegiatan ini, kepada Kepala Desa Sungai Gerong beserta perangkatnya yang telah membantu pencarian pasien khitan, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang yang telah menjadi sponsor kegiatan khitan massal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelhalim, M. F. (2020). A fast, sutureless, and bloodless male circumcision technique combining the Guillotine method and a hand tool electric soldering iron, as a method to prevent postcircumcision bleeding. *The Egyptian Journal of Surgery*, 39(4), 1118–1125. https://doi.org/10.4103/ejs.ejs_197_20
- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *Jurnal Litbang*, 17(1), 17–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>
- American Academy of Pediatrics Task Force on Circumcision. (2012). Male circumcision.

- Pediatrics, 130(3), e756-785. <https://doi.org/https://doi.org/10.1542/peds.2012-1990>
- Anita, Rihiantoro, T., Amatiria, G., Handayani, R. S., Astuti, T., Sunarsih, ... Trisna, E. (2022). Khitan Massal dan Pemeriksaan Kesehatan di LKSA Sholawatul Fallah Bandar Lampung “ Peduli Anak Sehat dan Warga Masyarakat Lebih Kuat .” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(6), 427–434. <https://doi.org/https://10.55927/jpmb.v1i6.1171>
- Dihartawan, Herdiansyah, D., Saputra, N., Suherman, Romdhona, N., & Maududi, A. A. Al. (2020). Bakti sosial khitanan massal. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 55–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/assyifa.1.2.55-60>
- Drake, T., Rustom, J., & Davies, M. (2013). Phimosis in childhood. *BMJ*, 346, f3678. <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmj.f3678>
- Markman, B. E. O., Koschtschak, M. R. W., Meihuey, E. W., & Rosa, P. C. P. (2014). Evaluation of the quality and stability of amoxicillin oral suspension. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 4(07), 38–40. <https://doi.org/10.7324/JAPS.2014.40706>
- Morris, B. J., Hankins, C. A., Tobian, A. A., Krieger, J. N., & Klausner, J. D. (2014). Does Male Circumcision Protect against Sexually Transmitted Infections? Arguments and Meta-Analyses to the Contrary Fail to Withstand Scrutiny. *ISRN Urology*, 2014(684706). <https://doi.org/https://doi.org/10.1155%2F2014%2F684706>
- Morris, B. J., Waskett, J. H., Banerjee, J., Wamai, R. G., Tobian, A. A., Gray, R. H., ... Mindel, A. (2012). A “snip” in time: what is the best age to circumcise? *BMC Pediatrics*, 12(20). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186%2F1471-2431-12-20>
- Morris, B. J., & Wiswell, T. E. (2013). Circumcision and lifetime risk of urinary tract infection: a systematic review and meta-analysis. *The Journal of Urology*, 189(6), 2118–2124. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.juro.2012.11.114>
- Nofiyani, E. (2016). Kesesuaian Dosis Pemberian Amoxicillin pada Pasien Anak di Poli KIA Puskesmas Panjatan I Periode Oktober-Desember 2014. *AKFARINDO*, 1(1), 35–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.37089/jofar.v0i0.6>
- Sakinah, F., Annisa, R., Desfitria, R., Febrianti, W. N., & Prastowo, A. (2021). Materi Khitan Sebagai Sarana Pendidikan Seks Pada Mata Pelajaran Fikih MI. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 183–192. <https://doi.org/https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/102>
- Sholihah, S. H. (2020). Efektivitas Pemberian Parasetamol Oral versus Parasetamol Rektal untuk Antipiretik pada Anak: Systematic Review. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 17(1), 22–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/jiffk.v17i01.3503>
- Sneppen, I., & Thorup, J. (2016). Foreskin Morbidity in Uncircumcised Males. *Pediatrics*, 137(5), e20154340. <https://doi.org/https://doi.org/10.1542/peds.2015-4340>
- Wisudanto, Thalib, P., Putri, T. V., & Kholiq, M. N. (2022). Bakti Sosial Pengabdian Masyarakat melalui Khitan Massal Gratis di Masa Pandemi COVID- 19 pada Yayasan Anak Yatim di Surabaya Pusat Pe. *Janaloka*, 01(01), 14–19. Retrieved from <https://janalokajournal.id/index.php/jnk/article/view/2>